**Pengaruh Umur Bibit Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi Varietas Inpara 3 Dengan Metode SRI Pada Tanah Aluvial”**

Oleh

M. Faridhan Erihan1),Radiandan Nurjani2)

Mahasiswa1), Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura2)

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh umur bibit terhadap pertumbuhan dan hasil padi serta mendapatkan umur bibit yang tepat pada padi varietas Impara 3 dengan metode SRI pada tanah Aluvial. Peneltitian dilakukan dari bulan Mei sampai dengan bulan September 2012, berlokasi di rumah penelitian Kota Baru Pontianak. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan satu faktor yaitu umur bibit pindah tanam, yang terbagi atas U1( 7 hari setelah semai), U2 ( 9 hari setelah semai), U3 ( 11 hari setelah semai), U4 ( 13 hari setelah semai), U5 ( 15 hari setelah semai), U6 ( 17 hari setelah semai), U7  (19 hari setelah semai),U8  (21 hari setelah semai). Setiap perlakuan diulang sebanyak 3 kali, setiap unit perlakuan terdiri dari 3 tanaman. Hasil penelitian menunjukkan umur bibit varietas Inpara 3 dengan metode SRI pada tanah alluvial tidak berpengaruh terhadap semua variabel pengamatan. Namun ada kecenderungan peningkatan dibandingkan dengan deskripsi padi varietas inpara 3. Peningkatan tersebut terlihat pada umur 15 hari setelah semai.

Kata kunci : *Umur bibit, Inpara 3, Pertumbuhan, Hasil, SRI (System Rice Intensification).*

**The Influence of Seed’s Age Alongside Growth and Product of Inpara 3 Variety by Using SRI Method in Alluvial**

By :

M. Faridhan Erihan1),Radiandan Nurjani2)

Student1), the Lecture of Agriculture Faculty of Tanjungpura University2)

**ABSTRACT**

This research aimed to know the influence of seedling age against the growth and production of rice by using SRI in Alluvia and to find out seed’s age, getting the exact seedling age for rice by using SRI in Alluvial. This research conducted on May until September 2012, Kota Baru, Pontianak. This research used a Complete Randomize Design with single factor that is the planting seedling age which consist of U1 ( 7 days after seedling), U2 ( 9 days after seedling), U3 ( 11 days after seedling), U4 ( 13 days after seedling), U5 ( 15 days after seedling), U6 (days after seedling), U7  (19 days after seedling),U8  (21 days after seedling). Each treatment repeated for 3 times, each treatment unit had 3 plants. The result of this research indicate that Impara 3 variety of seed’s age using SRI method in Alluvial is not significantly influence against all of observation variables. However there is a tendency for improvement compare to the Inpara 3 description. The Improvement can be seen on the age of 15 days after seedling process.

Key words : The age, Inpara 3 variety, The growth, production, SRI *(System Rice Intensification).*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara dengan konsumsi beras yang besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional produktifitas yang dihasilkan Indonesia mencapai 4,98 ton per hektar dengan luar areal panen 13,2 juta hektar pada tahun 2011. Dengan Produktifitas dan luas areal panen tersebut masih belum bisa memenuhi kebutuhan beras nasional. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah mengimpor beras dari Negara lain. Di provinsi Kalimantan Barat produktivitas padi mencapai 3,1 ton per hektar dengan luar lahan 0,44 juta hektar. Data tersebut masih jauh tertinggal dari produktivitas nasional.

Pemerintah saat ini telah melakukan banyak usaha untuk mengatasi permasalah ini. Salah satunya dengan mengoptimalkan areal tanaman yang sudah ada dan penghematan waktu dalam penanaman. Sehinga dengan luas panen yang ada padi yang dihasilkan bisa lebih banyak tetapi waktu yang diperlukan tidak terlalu lama. Peran teknologi sangat penting dalah peningkatan hasil ini. Budidaya yang tepat akan meningkatkan evektivitas dan evisiensi usaha tani. Salah satu teknologi tersebut adalah teknologi dengan metode SRI (System of Rice Intensification ). Pada dasarnya metode ini menitik beratkan pada pengolahan tanaman, tanah dan air sehingga mampu meningkakan produktivitas padi.

Salah satu prinsip dari metode ini adalah bibit yang digunakan berumur muda. Di Indonesia khususnya Kalimantan Barat, beberapa petani masih ada yang menggunakan budidaya konvensional dengan menanam bibit berumur tua (21-30 hari setelah semai). Hasil penelitian Abdullah*.* (2004) menunjukkan bahwa pemakaian bibit yang sudah tua (umur bibit yang terlalu lama) merupakan salah satu penyebab penurunan produksi padi sawah.Selain penggunaan umur bibit tanam, penggunaan benih unggul sangat penting. Banyak benih unggul yang beredar pada saat ini, salah satunya varietas Inpara 3. Varietas ini mempunyai kelebihan tahan terhadap rendaman selama 6 hari, tahan terhadap hama wereng dan tahan terhadap penyakit blas dan hawar daun bakteri. Tinggi tanaman 108 cm petani tidak sulit untuk panen karena tidak terlalu tinggi.

Umur bibit optimum untuk dipindahkan penting diketahui untuk perkembangan tanaman dan hasil yang tinggi Hal ini dikarenakan penggunaan bibit yang berumur tua memungkinkan bibit akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, anakan tidak seragam, perakaran dangkal dan rusak, menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak berkembang dengan baik setelah tanaman dipindah (Abdullah. S, 2000). Pemanfaatan metode budidaya yang tepat guna merupakan salah satu cara yang baik untuk mengatasi permasalahan ini. Penggunaan metode seperti SRI dapat bermanfaat karena metode ini menganjurkan menggunakan umur bibit yang muda. Penggunaan umur pindah yang bervariasi mengakibatkan susahnya dalam menentukan umur pindah yang tepat pada tanaman padi khususnya varietas unggul baru seperti varietas Inpara 3. Oleh karena itu perlu adanya penelitian/informasi mengenai umur bibit yang baik. Dalam penelitian ini yang diuji adalah pengaruh umur bibit terhadap pertumbuhan dan hasil padi serta mendapatkan umur bibit yang tepat pada padi varietas Impara 3 dengan model SRI pada tanah Aluvial.

**METODE PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lahan percobaan di jalan Perdamaian, Gg. Adi 1, Kota Baru dari bulan Mei sampai dengan bulan September 2012.

**Bahan dan Alat**

Benih padi yang digunakan merupakan varietas Inpara 3 ( Inhibrida Padi Rawa). Media tanaman yang digunakan yaitu campuran tanah dengan pupuk kandang . Tanah diambil dari daerah Kota Baru Kab. Kubu Raya. Pupuk yang digunakan dalam peneltian ini adalah pupuk kandang dan pupuk Ponska. Kapur yang digunakan dalam penelitan ini adalah kapur dolomite. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengayak tanah, thermohigro, hand sprayer, alat tulis menulis, cangkul, polybag, plastic peking, kamera, sarung tangan, penggaris, dan polynet.

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen lapangan dengan Pola Rancangan Acak lengkap (RAL). Perlakuan dalam peneltitian ini adalah umur bibit dengan delapan taraf tingkat umur, yaitu U1( 7 hari setelah semai), U2 ( 9 hari setelah semai), U3 ( 11 hari setelah semai), U4 ( 13 hari setelah semai), U5 ( 15 hari setelah semai), U6 ( 17 hari setelah semai), U7  (19 hari setelah semai),U8  (21 hari setelah semai).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tinggi Tanaman**

Pengamatan terhadap tinggi tanaman dilakukan pada saat akhir penelitian. Pengukuran dimulai dari pangkal batang yang berbatasan dengan tanah sampai malai yang terpanjang. Data pengamatan yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan analisis keragaman Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Analisis Keragaman Pengaruh Umur Bibit terhdap Tinggi Tanaman.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | db | JK | KT | F hitung | F tabel |
| F tabel 5% | 1% |
| Perlakuan | 7 | 94,04 | 13,43 | 0,56 tn | 2,66 | 4,03 |
| Galat | 16 | 382,67 | 23,92 |  |  |  |
| Total | 23 | 476,71 |  |  |  |  |

KK (%) : 4,29

Keterangan : tn (Berpengaruh tidak nyata)

*Sumber : Hasil Analisis Data 2012*

Hasil analisis keragaman di atas menunjukkan bahwa perlakuan umur bibit memberikan pengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman padi. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor genetis, sehingga memberikan pengaruh yang hampir sama terhadap tinggi tanaman padi. Hermawati, T (2009) juga menyatakan keadaan faktor genetis memberikan pengaruh yang hampir sama pula rehadap tinggi tanaman padi. Rata-rata tinggi tanaman yang diperoleh dari percobaan ini berkisar 110,92 – 117,38 cm. Tinggi tanaman pada semua perlakuan lebih tinggi dari deskripsi tanaman yang dikeluarkan oleh balai besar penelitian tanaman padi tentang Inpara 3. Penyebab tingginya tanaman tersebut adalah penggunaan jaring polynet. Jaring ini dipergunakan untuk menghalau serangan hama selama persemaian. Pengunaan warna jaring yang terlalu gelap mengakibatkan tanaman mengalami etiolasi, tanaman terlihat pucat dan daun terliahat menguning. Menurut Wong dkk. (1985 *dalam* Achmad, F. 2009) menyatakan bahwa naungan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan morfologi tanaman, yaitu menurunkan produksi anakan, daun, batang bulu akar dan produksi akar, daun menjadi tipis dengan kandungan air yang tinggi dan daun bertambah luas.

**Jumlah Anakan Maksimum**

Pengamatan terhadap jumlah anakan maksimum dilakukan pada umur 50 hari setelah tanam. Jumlah anakan maksimum dilihat dengan mengambil rata-rata anakan tertinggi pada pengukuran yang telah dilakukan. Data pengamatan yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan analisis keragaman Tabel 2 berikut:

**Tabel 2 . Analisis Keragaman Pengaruh Umur Bibit Terhadap Jumlah Anakan Maksimum.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | db | JK | KT | F hitung | F Tabel |
| 5% | 1% |
| Perlakuan | 7 | 267,85 | 38,26 | 1,72 tn | 2,66 | 4,03 |
| Galat | 16 | 355,56 | 22,22 |  |  |  |
| Total | 23 | 623,40 |   |   |   |   |

KK (%) : 19,88

Keterangan : tn (Berpengaruh tidak nyata)

*Sumber : Hasil Analisis Data 2012*

Hasil analisis keragaman di atas menunjukkan bahwa perlakuan umur bibit memberikanpengaruh tidak nyata terhadap jumlah anakan maksimum padi. Jumlah anakan maksimum berkisar antara 19,77 – 29,44 batang. Pada dasarnya umur bibit mempengaruhi jumlah anakan per rumpun, dimana tanaman padi yang ditanamn pada umur bibit yang lebih tua menyebabkan tanaman kurang mampu membentuk anakan. Hal tersebut disebakan oleh kondisi perakaran di persemaian yang makin kuat dan dalam sehingga waktu pemindahan mengalami kerusakan cukup berat.

Berkelaar, D (2001 *dalam* Hermawati, T 2009), mengatakan pertumbuhan akar yang bebas hanya mungkin terjadi pada akar bibit muda yang punya banyak ruang dan oksigen, bahkan saat air dan nutrisi hanya sedikit tersedia akar dapat mencarinya sendiri. Akar yang demikian dapat mengekstrak unsur hara yang lebih seimbang dari tanah, termasuk nutrisi dari unsur mikro yang diperlukan sedikit tapi penting.

**Jumlah Anakan Produktif**.

Pengamatan terhadap jumlah anakan produktif dilakukan pada saat panen. Jumlah anakan produktif dilihat dengan mengambil rata-rata anakan yang menghasilkan malai. Analisis keragaman jumlah anakan produktif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Analisis Keragaman Pengaruh Umur Bibit Terhadap Anakan Produktif.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | db | JK | KT | F hitung | F tabel  |
| 5% | 1% |
| Perlakuan | 7 | 60,70 | 8,67 | 1,00 tn | 2,66 | 4,03 |
| Galat | 16 | 138,15 | 8,63 |  |  |  |
| Total | 23 | 198,85 |   |   |   |   |

KK (%) :15,29

Keterangan : tn (Berpengaruh tidak nyata)

*Sumber : Hasil Analisis Data 2012*

Dari data keragaman menunjukkan bahwa perlakuan umur bibit memberikan pengaruh tidak nyata terhadap jumlah anakan produktif tanaman padi. Berdasarkan data penelitian, jumlah anakan produktif berkisar antara 17,44 – 22.22 batang. Menurut Atman dan Yarda (2006), pada perlakuan jumlah bibit per rumpun yang sedikit, pembentukan anakan berlangsung lebih baik dibandingkan perlakuan jumlah bibit per rumpun yang banyak sehingga pada akhirnya jumlah anakan yang terbentuk relatif sama.

**Jumlah Gabah Per Malai**

Pengamatan terhadap Jumlah gabah per malai dilakukan pada saat setelah panen. Pengamatan jumlah gabah per malai dilihat dengan cara menjumlahkan seluruh gabah yang terdapat dalam satu rumpun kemudian dibagi dengan jumlah malai. Data analisis keragaman jumlah gabah per malai dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Analisis Keragaman Pengaruh Umur Bibit Terhadap Anakan Produktif.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | db | JK | KT | F hitung | F tabel  |
| 5% | 1% |
| Perlakuan | 7 | 433,62 | 61,95 | 0,40 tn | 2,66 | 4,03 |
| Galat | 16 | 2481,30 | 155,08 |  |  |  |
| Total | 23 | 2914,92 |   |   |   |   |

KK (%) :7,74

Keterangan : tn (Berpengaruh tidak nyata)

*Sumber : Hasil Analisis Data 2012*

Dari data keragaman menunjukkan bahwa perlakuan umur benih memberikan pengaruh tidak nyata terhadap jumlah gabah per malai. Dari data yang diperoleh jumlah gabah per malai berkisar antara 155,14 - 169,63 butir per malai. Jumlah gabah per malai dalam penelitian ini lebih tinggi dari jumlah gabah dalam deskripsi tanamn (136 butir). Menurut Hermawati, T (2009), semakin panjang malai berpengaruh terhadap jumlah gabah per malai.

**Persentasse Gabah Isi Per Malai**.

Pengamatan terhadap persentase gabah isi per malai dilakukan pada saat setelah panen. Data analisis keragaman persentase gabah isi per malai dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Analisis Keragaman Pengaruh Umur Bibit Terhadap Persentasse Gabah Isi Per Malai**.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | db | JK | KT | F hitung | F tabel  |
| 5% | 1% |
| Perlakuan | 7 | 58.89 | 8.41 | 0.53tn | 2.61 | 4.03 |
| Galat | 16 | 255.35 | 15.96 |  |  |  |
| Total | 23 | 314.24 |   |   |   |   |

 KK : 27,74

Keterangan : tn (Berpengaruh tidak nyata)

*Sumber : Hasil Analisis Data 2012*

Dari data keragaman menunjukkan bahwa perlakuan umur benih memberikan pengaruh tidak nyata terhadap persentase gabah isi per malai. Tidak berpengaruhnya persentase gabah isi per malai ini karena terindikas oleh serangan hama. Terlihat dari berbagai gejala yang terjadi di tempat penelitian**.**

**Berat 1000 Butir Gabah**.

Pengamatan terhadap berat 1000 butir gabah dilakukan pada saat setelah panen. Data analisis keragaman berat 1000 butir gabah dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Analisis Keragaman Pengaruh Umur Bibit Terhadap Berat 1000 Butir Gabah.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | db | JK | KT | F hitung | F tabel  |
| 5% | 1% |
| Perlakuan | 7 | 4,34 | 1,61 | 0,91tn | 2,66 | 4,03 |
| Galat | 16 | 9,04 | 1,77 |  |  |  |
| Total | 23 | 13,38 |   |   |   |   |

KK : 6,32

Keterangan : tn (Berpengaruh tidak nyata)

*Sumber* : *Hasil Analisis Data 2012*

Dari data keragaman menunjukkan bahwa perlakuan umur benih memberikan pengaruh tidak nyata terhadap berat 1000 butir gabah. Rata – rata berat 1000 butir gabah berkisar antara 20,29 – 21,82 gram butir.

**Berat Gabah Per Polybag**

Pengamatan terhadap berat gabah per polybag dilakukan pada selepas panen. Data keragaman umur bibit terhadap berat gabah per polybag dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Analisis Keragaman Pengaruh Umur Bibit Terhadap Berat Gabah Per Polybag.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | db | JK | KT | F hitung | F tabel  |
| 5% | 1% |
| Perlakuan | 7 | 103,63 | 14,80 | 0,71tn | 2,66 | 4,03 |
| Galat | 16 | 333,33 | 20,83 |  |  |  |
| Total | 23 | 436,96 |  |  |  |  |

KK(%) : 21,71

Keterangan : tn (Berpengaruh tidak nyata)

*Sumber : Hasil Analisis Data 2012*

Dari data keragaman diatas menunjukkan bahwa umur benih berpengaruh tidak nyata terhadap berat gabah per polybag. Variabel pengamatan berat gabah per polybag sangat erat kaitanya dengan variabel pengamatan persentase gabah isi. Jika persentase gabah isi rendah maka berat gabah akan rendah dan begitu juga sebaliknya. Makarim, K.A dan Suhartatik, E (2009), mengatakan, pada perinsipnya tanaman padi memiliki potensi hasil genetik, yaitu hasil tertinggi yang merupakan batas kemampuan suatu varietas padi dalam memproduksi gabah (produktivitas), yang dapat dicapai hanya pada kondisi iklim “terbaik” dan tanpa adanya faktor pembatas lingkungan tumbuh tanaman apapun. Widiarta, I dan Suharto, H (2012), menambahkan hama dan penyakit merupakan salah satu cekaman biotik yang menyebakkan senjang hasil antara potensi hasil dan hasil aktual, dan juga menyebabkan produksi tidak stabil.

Berdasarkan suhu udara selama penelitian berkisar antara 28,77 – 29,83 0C. Menurut Sari, N.A (2012), Padi dapat tumbuh pada ketinggian 0-1500 meter di atas permukaan laut dengan kisaran suhu selama pertumbuhan 19–29 0C, dan memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan. Nishiyama dan Tanaka (1976 *dalam* Suhartatik *dkk.* 2008) menyimpulkan bahwa suhu optimal untuk berlangsungnya proses fotosintesis adalah 25-33 oC.

Sogawa (1999 *dalam* Widiarta, I 2008) menerangkan bawa Peningkatan suhu udara menyebabkan meningkatnya kecepatan pertumbuhan hama dan musuh alaminya. Widiarta, I (2008) menambahkan hama tanaman padi begitu pula musuh alaminya akan tumbuh, apabila rata- rata suhu udara diatas suhu To ( ambang suhu pertumbuhan), sedangkan dibawah suhu To pertumbuhan akan berhenti.

Kelembaban udara dapat mempengaruhi proses fotosintesi dan respirasi tanaman padi, proses tersebut dapat berlangsung secara optimal pada kelbaban relative antara 50-90% (Last 1982 *dalam* Sari, N.A 2008). Data kelembaban yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar antara 49.42 – 69,06 % dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelembaban udara selama penelitian cukup baik dan sesua untuk per tumbuhan tanaman padi. Kelbaban yang terlalu renda dapat menyebabkan kekeringan pada taaman akibat traspirasi yang tinggi, sedangkan apabila terlali tingi mengganggu persarian akibat menggumpalnya tepung sari ( Tanaka 1976 *dalam* Suhartatik *dkk*. 2008). Kelembaban udara merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses fisiologi tanama, terutama terhadap transpirasi yang ada kaitannya dengan penyerapan unsure hara dari dalam tanah dan proses membuka dan menutupnya stomata.

**Rangkuman Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis keragaman pengaruh umur bibit terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi varietas Inpara 3 dengan metode SRI pada tanah aluvial**,** ternyata semua taraf perlakuan memberikan pengaruh tidaknyata terhadap semua variabel yang diamati.

**Table 8. Rata – Rata Hasil Penelitian Terhadap Semua Varibel Pengamtan.**

|  |  |
| --- | --- |
| Perlakuan | Rata - Rata Pertumbhan Dan Hasil |
| Tinggi Tanaman(Cm) | Jumlah Anakan Makasimum( Batang)  | Jumlah Anakan Produktif( Batang) | Jumlah Gabah Per Malai(Butir) | Persenrase Gabah Isi(%) | Berat 1000 Butir Gabah(Gram) | Berat Gabah Per Polybag(Gram) |
|
|
| U1 : 7 hss | 110.92 | 20.89 | 18.56 | 163.67 | 14.11 | 21.83 | 22.70 |
| U2 : 9 hss | 114.04 | 19.78 | 17.44 | 155.14 | 14.25 | 21.38 | 18.48 |
| U3: 11 hss | 114.88 | 20.33 | 17.56 | 157.58 | 16.45 | 21.07 | 19.76 |
| U4 :13 hss | 114.13 | 25.00 | 22.22 | 158.36 | 12.85 | 20.88 | 21.01 |
| U5 :15hss | 113.51 | 29.44 | 19.67 | 158.37 | 16.49 | 20.86 | 22.41 |
| U6 :17 hss | 117.39 | 24.89 | 19.22 | 161.80 | 15.28 | 21.28 | 23.56 |
| U7 :19 hss | 114.80 | 27.56 | 21.00 | 169.63 | 14.15 | 20.82 | 22.74 |
| U8 :21 hss | 111.01 | 21.78 | 18.00 | 162.56 | 11.63 | 20.30 | 17.50 |
| KK | 4.29 | 19.88 | 15.29 | 7.74 | 27.74 | 6.32 | 21.71 |

*Sumber : Hasil Analisis Data 2012*

Pertumbuhan tanaman  merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal (dalam) dan Eksternal (luar). Faktor internal meliputi faktor intrasel (sifat genetik,/hereditas) dan intersel (hormonal dan enzim).Faktor eksternal meliputi air tanah dan mineral, kelembaban udara,  suhu udara, cahaya dan sebagainya.

**Uji Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalan penelitian ini adalah Diduga umur bibit berbeda memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi dengan metode SRI. Hipotesis yang diajukan penelitian ini tidak dapat diterima karena berdasarkan analisis keragaman tenyata perlakuan umur bibit memberikan pengaruh tidak nyata terhadap semua variabel pengamatan.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dan pengolahan data pengamatan dari perbedaan umur bibit padi pada metode SRI dapat disimpulkan bahwa perbedaan umur bibit tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah anakan maksimum, jumlah anakan produktif, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi per malai, bobot 100 butir gabah dengan metode SRI pada varietas Inpara 3.

**Saran**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan umur bibit yang lebih baik bagi metode SRI baik dengan varietas yang sama atau dengan varietas lain sehingga bisa meningkatkan indeks panen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, S. 2004**.** *Pengaruh perbedaan jumlah dan umur bibit terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah*. Dalam Lamid, Z., *et al.* (Penyunting). Prosiding Seminar Nasional Penerapan Agroinovasi Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. Sukarami, 10-11 Agustus 2004

Achmad, F. 2009. *Pengaruh Intensitas Cahaya Terhadap Produksi Dan Kualitas Hijauan Serta Benih Legum Tanaman Pakan [tesis].*Bogor.Program Pasca Sarjana: Institut Pertanian Bogor.

Badan Pusat Statitik. 2010. *Statistik Pertanian Tanaman Pangan. Kantor Statistik.* Jakarta

Hermawati, T. 2009. *Keragaman Padi Varietas Indragiri Pada Perbedaan Umur Bibit Dengan Metode SRI (System Of Rice Intensification)*. Percikan: Vol. 99 Edisi April 2009.

### Makarim, K.A dan Suhartatik, E .2009. Morfologi Dan Fisiologi Tanaman Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. www.litbang.deptan.go.id. Diakses 12 Desember 2012.

Sari, N.A . 2012. *Pengaruh Kondisi Cuaca Pada Keragaan Tiga Varietas Padi Pada Musim Tanam II Indramayu*. Institut Pertanain Bogor. Bogor.

Widiarta, I. 2008. *Pengaruh Perubahan Iklim Global Terhadap Hama Tanaman Padi Dan Musuh Alaminya*. Seminar Nasional Padi 2008. Pusat Penelitian Dan Pengambangan Tanaman Pangan. <http://digilib.litbang.deptan.go.id>. Diakses 12 Desember 2012.

Widiarta, I dan Suharto, H. 2012. *Pengendalian Hama Dan Penyakit Tanaman Padi Secara Terpadu*. http://bbpadi.litbang.deptan.go.id. Diakses 12 Desember 2012.